



KESENIAN KUDA LUMPING: TINJAUAN STUDI MULTIPERSPEKTIF

Caecilia Hardiarini¹, Aldhila Mifta Firdhani²

¹Universitas Negeri Jakarta: chardiarini@unj.ac.id

²Universitas Negeri Jakarta: aldhifirdhani@unj.ac.id

<p>Doc Archive <i>Submitted: 25-01-2022</i> <i>Accepted: 30-01-2022</i> <i>Published: 31-01-2022</i></p> <p>Kata kunci studi literal; kesenian tradisional; Kuda Lumping; seni pertunjukan.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Salah satu kesenian masyarakat yang menunjukkan keunikan tradisi Nusantara adalah kesenian Kuda Lumping. Pemaknaan kesenian Kuda Lumping dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang penelitian sebelumnya. Tulisan ini bertujuan untuk menerangkan kembali hasil-hasil studi yang terkandung pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Informasai yang disajikan berupa hasil analisis konten secara deskriptif. Kuda Lumping memiliki kandungan makna yang luas apabila dilihat dari aspek pementasan, aspek kesenian tari, visualisasi kostum dan properti, serta nilai-nilai edukatif yang termuat di dalamnya. Dari segi tema dan cerita, seni pertunjukan Kuda Lumping menyuguhkan variasi cerita dari masing-masing daerah seiring berjalannya waktu. Dari segi kesenian tari, Kuda Lumping biasa ditarikan dalam formasi tari kelompok dalam suatu rangkaian pertunjukan. Terkait aspek visual, kostum dan properti memiliki warna yang tidak pakem, tergantung dari kelompok seni yang membawakan. Selain itu dari perspektif edukatif, seni pertunjukan Kuda Lumping juga memuat nilai-nilai luhur yang harus dipahami dan dilestarikan. Dengan adanya publikasi dan penelitian tentang kajian seni tradisi multiperspektif lebih lanjut, diharapkan membawa seni pertunjukan lokal di Negeri ini tetap senantiasa menemani laju pertumbuhan literasi kebudayaan.</p>
<p>Keywords <i>literal study; traditional art; Kuda Lumping; performing Arts.</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>One of the community arts that shows the uniqueness of the Nusantara tradition is the Kuda Lumping art. The meaning of Kuda Lumping art can be viewed from various perspectives of previous research. This paper aims to re-explain the studies' results in the Kuda Lumping performing arts. The information presented is the result of descriptive content analysis. Kuda Lumping has a broad meaning when viewed from the aspect of staging, aspects of dance art, visualization of costumes and props, and the educational values contained in it. In terms of themes and stories, the performance art of Kuda Lumping presents a variety of stories from each region over time. Kuda Lumping is usually danced in a group formation in a series of performances in terms of dance art. Regarding the visual aspect, costumes and props have different colours, depending on the performing arts group. In addition, from an educational perspective, the performance art of Kuda Lumping also contains noble values that must be understood and preserved. With the publication and research on the study of traditional arts from multiple perspectives, it is hoped that local performing arts in this country will always accompany the growth rate of cultural literacy.</i></p>



Pendahuluan

Kebudayaan dalam suatu kehidupan berbangsa bernegara merupakan hal yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Hal ini merupakan olah batin maupun pemikiran para pendahulu dan keturunannya yang beradaptasi dengan alam dan jajaran makhluk hidup lainnya. Melalui para pendahulu yang memberi kontribusi pada khasanah seni bangsa Indonesia kiranya harus bangga dan bersyukur bahwa nenek moyang telah mewarisi budaya yang sangat tinggi dengan kekayaan karya seni. Kebudayaan Indonesia yang beragam sangat melekat pada semua lapisan masyarakat di tanah air, sehingga Indonesia sering dikunjungi oleh peneliti dari berbagai macam negara untuk mengkaji kandungan historis dan filosofis manusia. Mungkin saja salah satu penyebab daya tarik itu adalah banyaknya kesenian tradisional Nusantara. Kebudayaan dapat ditandai dari format adat istiadat, produk seni, sampai ciri khas makanan di setiap daerah.

Keberadaan seseorang tidak dapat dihilangkan dengan yang menempel dari sejarah kehidupannya dari nama marga, tempat, nenek moyangnya, yang dikaitkan dengan bahasa dan adat kebiasaan. Dalam teori budaya menurut Kluckhohn, budaya adalah (1) sistem mata pencaharian hidup, (2) sistem peralatan dan teknologi, (3) sistem organisasi kemasyarakatan, (4) sistem pengetahuan, (5) bahasa, (6) kesenian, serta, (7) sistem religi dan upacara keagamaan (Yusliyanto, 2019). Jadi sangatlah penting mengangkat adat atau kebiasaan dari daerah tersebut dalam bentuk kesenian.

Apabila mengambil konteks budaya dari aspek kesenian, maka kesenian adalah kegiatan yang menggunakan atribut atau simbol-simbol yang mengandalkan keunikan. Dalam hal ini suasana kedaerahan dengan kekhasan alat musik, pakaian, dan ornamentasi dari atribut pendukung atraksi keseniannya menjadi penanda tersendiri. Salah satu peralatan pendukung yang menunjukkan keunikan tradisi adalah penggunaan Kuda Lumping. Penggunaan Kuda Lumping sering dijadikan sebagai sarana pendukung dalam tarian yang berasal dari Jawa.

Kesenian dengan atribut Kuda Lumping telah menjadi suatu tontonan yang tidak pernah bisa lepas dari benak orang Jawa. Oleh karenanya, banyak studi yang menggali keberadaan kesenian ini dari berbagai macam sudut pandang. Tulisan ini akan menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penjabarannya menggunakan model analisis isi untuk menemukan pengetahuan dan memberikan uraian—kualitatif deskriptif (Moleong, 2004; Mukhtar, 2013). Tulisan ini merupakan penelitian hasil koleksi data dari studi pustaka dan dokumentasi.

Pembahasan

Pertunjukan Kuda Lumping

Pemaknaan seni Kuda Lumping dapat diartikan sebagai kesenian rakyat dengan mengangkat keunggulan adat setempat. Sebuah budaya maupun kesenian tidak akan bertahan sampai sekarang apabila masyarakat tidak memiliki rasa untuk konservasi. Kesenian dengan atribut Kuda Lumping di Jawa sampai saat ini terlacak di berbagai pelosok daerah. Kuda Lumping ini sering dijumpai pada Kesenian *Jathilan*, *Reog*, *Doger*, dan tari kreasi daerah. Ragam gerak seni tari, kostum, musik, dan formasi pertunjukan cukup beragam jika melihat pada masing-masing daerah. Kuda Lumping adalah seni tradisi yang mungkin lebih dikenal oleh masyarakat tradisional secara luas dibandingkan dengan seni tari klasik pakem masing-masing daerah.

Pertunjukan dengan atribut Kuda Lumping dapat diungkapkan sebagai suatu perumpamaan prajurit atau kesatria yang menuggang kuda. Penari yang memanfaatkan Kuda Lumping sebagai kendaraannya biasanya cenderung bergerak seolah-olah bersama dengan hewan kuda di bawah kendalinya. Kuda Lumping dapat dikenakan oleh penari laki-laki maupun perempuan, karena sesungguhnya seorang kesatria dalam mitologi Jawa tidak hanya dari kalangan laki-laki saja. Dalam suatu pertunjukan, Kuda Lumping bahkan merupakan salah satu properti pentas yang wajib ada, keberadaannya seolah menjadi penciri dari kesenian tradisional di benak masyarakat Jawa.

Apabila melihat dari pertunjukan Kuda Lumping dalam Kesenian *Jathilan*, biasanya terdapat satu repertoar tari tersendiri yang menyuguhkan sekelompok penari dengan atribut Kuda Lumping. Setelah itu ada beberapa penari yang kemudian ikut dalam adegan kesurupan. Bahkan terkadang Kuda Lumping menjadi suatu instrumen tersendiri untuk menarik penari kesurupan tersebut agar mudah digiring dan diobati kerasukannya.

Kesenian Kuda Lumping sampai saat ini menjadi sebuah pertunjukan yang cukup mengesankan para penonton di daerah. Meski eksistensi salah satu warisan budaya ini mulai tersaingi oleh globalisasi dan seni pertunjukan dari luar tanah air. Budaya konsumsi dan perkembangan teknologi tentunya menjadi kekuatan propaganda asing dalam hal ini. Hingga saat ini, tidak satupun catatan sejarah mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya (Kuswandi & Maulana, 2014, p. 89). Dari segi bentuk pertunjukan tari, biasanya Kuda Lumping masuk dalam kategori tari kolektif, dimana tarian ini dimainkan oleh sekelompok penari. Kecenderungan tarian yang diperagakan terlihat rampak, energik, dan lugas.

Dalam benak masyarakat, Kuda Lumping bukan hanya suatu properti atau atribut pentas. Jika kembali melihat perspektif umum, tentunya produk budaya ini merupakan seni pertunjukan. Kuda Lumping merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau, atau kulit sapi yang telah dikeringkan (disamak), atau terbuat dari anyaman bambu (Jawa: *kepangan bambu*) yang diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur (Irawan, Priyadi, & Sanulita, 2014).

Kuda Lumping juga mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah dan para penggiat budaya. Berbagai macam festival terutama di Jawa Timur masih banyak dijumpai perlombaan dengan masing-masing kategorinya.

Dalam alam pemikiran masyarakat Jawa kuno, kesenian *Jathilan* mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karenanya, hingga saat ini di beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jathilan* masih digunakan sebagai kesenian yang wajib dihadirkan dalam rangkaian acara ritual seperti *merti désa*, *ruwat bumi*, *rasulan* dan sejenisnya (Kuswarsantyo, 2013, pp. 36–37). Khasanah pengetahuan mengenai seni tradisi ini perlu untuk diperbanyak agar menjadi literasi yang lebih mapan.

Perspektif Kesenian Kuda Lumping

Kuda Lumping adalah kebudayaan Indonesia yang sangat melekat pada semua lapisan masyarakat di tanah air, tidak hanya di Jawa bahkan di luar pulau pun cukup subur (diasumsikan dari dampak transmigrasi suku Jawa). Kuda Lumping sangat terkait dengan kesenian *Jathilan* karena menggunakan perlengkapan kuda *kepang*.

Pada perkembangan, tema cerita *Jathilan* meluas seiring berjalannya waktu dengan munculnya tema-tema dari legenda rakyat setempat. Misalnya di Provinsi DIY, di kabupaten Gunungkidul dengan mengambil kisah “Babad Alas Waru Dhoyong”, kemudian di Bantul mengambil latar cerita Raden Rangga, di Kulon Progo mengambil cerita berdirinya Adikarto, dan di Sleman muncul cerita yang mengambil epos Mahabharata atau Ramayana (Kuswarsantyo, 2013, pp. 173–174).

Kuda Lumping banyak yang masih dijumpai di pelosok daerah (terutama etnis Jawa), hal ini sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan animistik. Terlihat dari pertunjukannya bahwa di bagian tertentu akan menghadirkan adegan *ndadi* atau kerasukan. Dari penutup adegan ini maka akan ada peralihan perhatian penonton yang tertuju pada pawang/dukun. Personil pertunjukan ini bertugas sebagai yang berpengalaman menghadirkan dimensi tak terduga menjadi suatu acara ritual. Keterkaitan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan (Kuswarsantyo, 2013, p. 2).

Dalam upaya melakukan adegan kerasukan tersebut, biasanya pawang/dukun bertugas untuk memberikan mantra-mantranya. Mantra tersebut meliputi (1) mantra memasukkan jin, (2) mantra mengeluarkan jin, (3) mantra penangkal hujan, (4) mantra memasang janur, dan (5) mantra di dapur. Suatu studi telah meneliti berdasarkan analisis rima dalam mantra-mantra tersebut (Irawan et al., 2014, p. 4).

Dalam seni tari, salah satu aspek utama yang tidak bisa ditinggalkan adalah kostum. Kostum dan properti dalam kesenian Kuda Lumping tentunya menjadi pembeda utama dari jenis tarian tradisi lainnya. Selain itu kostum dan properti dalam satu kelompok seni Kuda Lumping akan berbeda dari kelompok seni lainnya. Hal ini tentunya dipengaruhi karena Kuda Lumping memang cenderung masuk dalam kategori tari kreasi. Sehingga semua tergantung kreativitas kelompok seni tersebut. Sebagai contoh, suatu studi telah menganalisis komparasi visual dari psikologi warna kostum, aksesoris, dan properti (Endang, Husen, & Wasta, 2019).

Dari segi visual, tentunya jenis warna kostum penari, warna properti kuda, warna aksesoris (gelang, sampur, sorban) tentunya memiliki kandungan makna tersendiri. Rias penari Kuda Lumping tentunya lebih menekankan rias natural, artinya tata rias lebih menonjolkan ketajaman raut wajah, hal ini juga bertujuan agar mempergagah dan mempercantik para penari itu sendiri. Berbeda dengan rias untuk tokoh *barongan* (sering tertutup topeng) atau *celeng* (babi hutan).

Dalam seni pertunjukan tradisional, sudah tentu memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang ada pada peradaban sejarah kala itu. Suatu studi telah meneliti kandungan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tata cara dan gerakannya (Febrianto, 2013). Dari hasil studi diketahui bahwa kesenian tersebut memuat (1) nilai religius dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) nilai sosial dalam sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, (3) nilai estetika dalam sila Persatuan Indonesia, (4) nilai vital dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan, dan (5) nilai hiburan dalam sila

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Studi serupa juga telah mencoba mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter pada seni pertunjukan tradisional yang lain, warisan budaya dari para pendahulu memang memiliki fungsi edukasi pada dimensi yang lebih dalam (Lintang, Sarjiwo, & Iswantara, 2021; Pasya, Probosini, & Djatmiko, 2021).

Kuda Lumping di satu sisi, memiliki tantangan tersendiri pada eksistensinya. Karena perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesenian Kuda Lumping semakin tergeser oleh budaya-budaya asing yang masuk ke negara Indonesia (banyak yang berasumsi dari media digital). Seni pertunjukan/industri hiburan modern mengancam konservasi. Bahkan hajatan-hajatan para warga di desa yang semula menggunakan kesenian kuda lumping, kini semakin langka dan jarang ditemukan. Oleh karenanya, berbagai upaya pelestarian dan pewarisan kesenian Kuda Lumping harus dilakukan dengan baik dan berkelanjutan ke generasi penerusnya (Kuswandi & Maulana, 2014, pp. 91–92).



Gambar 1. Contoh Pertunjukan Kuda Lumping (Sumber: Arsip kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Penutup

Berbagai sudut pandang dari kesenian Kuda Lumping telah banyak diteliti oleh para akademisi sebelumnya. Seni pertunjukan Nusantara selain merupakan harta kekayaan non-benda yang perlu diwariskan, ternyata juga menarik untuk dijadikan kajian yang lebih ilmiah. Studi lebih lanjut disarankan untuk menggali lebih luas lagi mengenai seni tradisi di

Indonesia. Beruntunglah bahwa Kuda Lumping masih populer di pelosok daerah. Namun kesenian tradisional lain juga perlu untuk mendapatkan tempat yang sama. Dengan adanya publikasi dan penelitian tentang kajian seni tradisi multiperspektif diharapkan membawa produk budaya ini untuk tetap memikat para akademisi. Karena kesenian tradisional adalah milik semua kalangan masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan tinggi.

Referensi

- Endang, D. E., Husen, W. R., & Wasta, A. (2019). Komparasi Visual Properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Sidosari Desa Cipanas Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dengan Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(2), 47–54. Retrieved from <https://journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/view/931>
- Febrianto, P. (2013). *Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Sejati Desa Ngingit Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang* (Universitas Negeri Malang). Retrieved from <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/62471.html>
- Irawan, S., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6), 1–12. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5459>
- Kuswandi, & Maulana, S. (2014). Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 2(1), 87–94. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/1056>
- Kuswarsantyo. (2013). *Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi dan Perkembangannya (1986-2013)*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001802/penelitian/laporan-penelitian-jathilan.pdf>
- Lintang, A. D., Sarjiwo, & Iswantara, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 32–39. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4918>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: REFERENSI.
- Pasya, S. A. N., Probosini, A. R., & Djatmiko, G. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Topeng Getak di Rumah Seni Madhu Ro'om Pamekasan Madura. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5526>
- Yusliyanto, A. (2019). Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/32756/>